

**JURNAL**

**ASMARANDANA SEMARANGAN VERSI RRI SEMARANG  
DAN VERSI KI NARTOSABDO:  
KAJIAN KOMPARASI**



Oleh:  
Andina Putri Yulinar  
1510573012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

# **ASMARANDANA SEMARANGAN VERSI RRI SEMARANG DAN VERSI KI NARTOSABDO: KAJIAN KOMPARASI**

**Andina Putri Yulinar<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Skripsi dengan judul “Asmarandana *Semarangan* Versi RRI Semarang dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi”, membahas mengenai perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* dalam dua versi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-analisis latar belakang peristiwa, tinjauan umum, serta analisis perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan*.

Sekar Asmarandana *Semarangan* merupakan salah satu dari lima jenis tembang macapat *Semarangan* (Sinom, Asmarandana, Dandanggula, Pangkur, dan Pucung). Sekar Asmarandana *Semarangan* ini menggunakan laras pelog patet *nem*. Asmarandana *Semarangan* mempunyai dua versi *garap*, yaitu versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo.

Hasil penelitian ini memuat kesimpulan bahwa sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem* mempunyai perbedaan spesifik pada kedua versi. Adapun perbedaan diantara kedua versi tersebut meliputi perbedaan cengkok, penggunaan *cakepan*, dan *garap* sajian dalam sebuah gending.

**Kata kunci:** Asmarandana, *Semarangan*.

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. E-mail: [putriandina37@gmail.com](mailto:putriandina37@gmail.com) Hp: 081804358189

## Pendahuluan

Macapat *Semarangan* terdiri dari lima jenis tembang yaitu sekar Sinom *Semarangan* laras slendro patet *manyura*, sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*, Sekar Dandanggula *Semarangan* laras slendro patet *sanga*, sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *barang*, sekar Pucung *Semarangan* laras pelog patet *nem* (wawancara Widodo). Kelima macapat tersebut mempunyai struktur guru lagu, *guru gatra*, dan guru wilangan seperti macapat pada umumnya, tetapi lagu yang digunakan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan macapat lain.

Keistimewaan dari macapat *Semarangan* yaitu: pertama, pada macapat *Semarangan* laras slendro, cengkoknya menggunakan susunan nada slendro *barang miring* yang terasa seperti nada diatonis. Sebagai contoh pada cengkok macapat *Semarangan* yang diambil dari penggalan *gatra* pertama sekar Dandanggula *Semarangan* laras slendro patet *manyura* dapat dilihat di bawah ini:

2 <u>5</u> 5    6	i <u>2</u> 2    2    2	2    3
<i>Yog-ya - ni - ra</i>	<i>kang pa - ra pra</i>	<i>ju - rit</i>

Kedua, cengkok pada macapat *Semarangan* laras pelog (patet *nem* maupun patet *barang*) disusun dengan menggunakan semua nada dalam laras pelog nada *ji* (1) *bem*, nada *ro* (2) *gulu/jangga*, nada *lu* (3) *dhadha*, nada *pat* (4) *pelog*, nada *mo* (5) *lima*, nada *nem* (6) *nem*, nada *pi* (7) *barang* yang dipadukan menjadi alur lagu sehingga terasa seperti nada diatonis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Dalam penggalan sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*

3 <u>5</u>	5	5	5	6	i, <u>2</u>	5 <u>7</u>	6 <u>5</u> 6 <u>5</u> 4 <u>3</u>
<i>A-</i>	<i>yem</i>	<i>ten-</i>	<i>trem</i>	<i>a-</i>	<i>dil</i>	<i>mak-</i>	<i>mur</i>

Dalam penggalan sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *barang*

2	3 <u>5</u>	5	5	5	1	1 <u>7</u>	1 <u>2</u> 3 1 <u>2</u> 7	6 <u>1</u> 2	7, <u>6</u> 5
<i>Dèn</i>	<i>ka -</i>	<i>ès-</i>	<i>thi</i>	<i>si -</i>	<i>yang</i>	<i>ra -</i>	<i>tri</i>		

Macapat *Semarangan* awalnya dipopulerkan RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang pada tahun 1970-an melalui siaran radio. Selanjutnya

macapat *Semarangan* sering digunakan oleh Ki Nartosabdo ketika masa kejayaanya pada tahun 1980-an melalui pertunjukan wayang kulit (wawancara Warsena). Dari kelima macapat *Semarangan* (Dandanggula, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Pucung), sekar Asmarandana *Semarangan* mempunyai perbedaan yang spesifik antara versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo. Dengan mencermati secara seksama sekar Asmarandana *Semarangan* antara kedua versi, sehingga menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan apa perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo. Pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keberagaman *garap* pada sekar Asmarandana *Semarangan*. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori deskriptif analisis.

### **Macapat *Semarangan* Beserta Fungsinya**

<b>No</b>	<b>Pupuh Sekar</b>	<b>Fungsi</b>
1.	Macapat Sinom <i>Semarangan</i> Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>	- Sebagai <i>sekar gendhing</i> dalam <i>Ladrang Sinom Semarangan</i> Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>
2.	Macapat Asmarandana <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i>	- Sebagai <i>rumpakan</i> dalam <i>Ladrang</i> Ela-ela Gandrung <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i> (irama II) - Sebagai <i>sindhenan andhegan selingan</i> dalam <i>Ladrang</i> Ela-ela Gandrung <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i> (pada irama II) - Sebagai <i>sekar gendhing</i> dalam <i>Lancaran</i> Asmarandana <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i>
3.	Macapat Dandanggula <i>Semarangan</i> Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	- Sebagai <i>bawa Lelagon</i> Dendang Semarang Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>

4.	Macapat Pangkur <i>Semarangan Laras Pelog Patet Barang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai <i>sekar gendhing</i> dalam <i>Ladrang Pangkur Semarangan Laras Pelog Patet Barang</i></li> <li>- Sebagai <i>Palaran Pangkur Semarangan Laras Pelog Patet Barang</i></li> </ul>
5.	Macapat Pucung <i>Semarangan Laras Pelog Patet Nem</i>	( belum diketahui secara pasti )

### Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang

Asmarandana *Semarangan* banyak diketahui oleh orang awam sebagai karya dari Ki Nartosabdo, padahal sebenarnya Asmarandana *Semarangan* sudah ada sebelum disiarkan oleh RRI Semarang maupun era Ki Nartosabdo. Perlu kita garis bawahi bahwa RRI Semarang disini hanya mengenalkan karawitan gaya *Semarangan* termasuk Asmarandana *Semarangan*, sedangkan karawitan gaya *Semarangan* sendiri tidak diketahui sejak kapan terbentuk dan siapa yang membuatnya. Asmarandana *Semarangan* dibuat oleh salah satu seniman Semarang bernama Ponidi dan disiarkan pertama kali oleh RRI Semarang sekitar tahun 1970-an (wawancara Sri Pudji).

Berikut ini Asmarandana *Semarangan* yang dikenalkan oleh RRI Semarang, atau dapat penulis sebutkan menjadi versi RRI Semarang.

(Sekar Asmarandana *Semarangan*, Laras Pelog Patet *Nem*)

i i i i      i 2, i2      3 3  
 $\text{Å-jå}$     $\text{tu- ru}$        $\text{so - ré}$        $\text{ka- ki}$

2 i, 6 5      3 3 3 3  
 $\text{Å-nå}$     $\text{dé - wå}$        $\text{nganglang}$     $\text{ja - gad}$

3 2, 3 1      1 2, 3 3  
*Nyangking bokor*    $\text{ken - ca - na - né}$

6 i32 i, 6 5 4 45 3,23 2 1  
 $I - \text{si - né}$     $\text{do- ngå te- tu - lak}$

1 3 2 , 1 1 1 1  
*Sandhang ka- la- wan pangan*

3 5 5 5    3 2 3 5 6 1, 2                5 7 6 4 5, 45 4 3  
*Ya - i - ku ba - gé - ya - ni - pun*  
 3 2, 3 1 1 2, 3 3 6 5 4, 2 1245 3, 23 21  
*Wong me- lèk sa- bar na - ri - må*

*Cakepan:*

*Åjå turu soré kaki,  
 Ånå déwa nganglang jagad,  
 Nyangking bokor kencanané,  
 Isiné donga tetulak,  
 Sandhang kalawan pangan,  
 Yaiku bagéyanipun,  
 Wong melèk sabar narimå.*

Terjemahan:

Jangan tidur terlalu sore,  
 Ada dewa mengitari bumi,  
 Membawa bokor emas,  
 Yang berisi do'a tolak bala,  
 Pakaian beserta makanan,  
 Ini adalah bagian,  
 Untuk orang yang tidak tidur, sabar dan bersyukur.

Makna syair atau *cakepan* sekar Asmarandana *Semarangan* di atas berisi teguran kepada manusia agar selalu terjaga untuk tidak tidur terlalu dini, karena pada waktu tersebut Dewa atau Malaikat sedang berkeliling di sepertiga malam berkeliling untuk membagikan doa agar terhindar dari mara bahaya, rejeki berupa sandang pangan yang melimpah. Dalam kehidupan masyarakat Jawa banyak orang yang melakukan *laku prihatin* dengan mengurangi tidur atau tidur pada waktu sudah larut malam dengan maksud mendapatkan berkah dari Tuhan YME. Pada saat menjalani *laku prihatin* ini bukan semata-mata untuk begadang saja akan tetapi disertai rasa pasrah dan bersukur atas semua nikmat yang telah diberikan olehNya. *Cakepan* yang digunakan dalam sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang merupakan bentuk sastra lisan kidungan Sunan Kalijaga yang dituturkan secara turun temurun.

### **Asmarandana *Semarangan* versi Ki Nartosabdo**

Ki Nartosabdo adalah seorang dalang, seniman karawitan juga seorang komposer karawitan. Pada masa itu sekitar tahun 1980-an Ki Nartosabdo berada

pada puncak kejayaannya. Selain mumpuni dalam bidang kesenian, Ki Nartosabdo juga pintar dalam membaca peluang untuk memperbesar namanya. Ki Nartosabdo banyak mencetak karya-karya melalui kaset pita yang pada masa itu belum dilakukan oleh seniman lain. Oleh karena hal tersebut karya Ki Nartosabdo masih dapat dinikmati hingga saat ini bahkan tak lekang oleh jaman. Berkat segudang pengalamannya yang malang melintang karya-karya Ki Nartosabdo banyak bermuansa kedaerahan mulai dari Jawa, Sunda, Bali, *Banyumasan* hingga *Semarangan*.

Asmarandana *Semarangan* meskipun bukanlah karya asli Ki Nartosabdo telah berhasil dipopulerkan dan diterima oleh masyarakat luas. Asmarandana *Semarangan* ini digubah oleh Ki Nartosabdo dengan memperindah cengkok-cengkoknya supaya tidak terkesan kaku (wawancara Ngatirah). Asmarandana *Semarangan* yang diubah oleh Ki Nartosabdo ini meskipun esensinya berkiblat pada Asmarandana *Semarangan* di RRI Semarang akan tetapi mempunyai cengkok yang berbeda. Berikut ini dijelaskan mengenai Asmarandana *Semarangan* versi Ki Nartosabdo.

(Sekar Asmarandana *Semarangan*, Laras Pelog Patet Nem)

i i i i i 2, 3 3  
*Ri- nå pan- ta- ra- ning we- ngi*

3 235 6.53 3 3 3 3 3 3  
*Tan ken- dhat ku- lå me- min- tå*

3 2, 3 1 1 1 2 453 245 3.21  
*An- tuk Nug- rå- hå Ywang Ma- non*

6 i 32i 6.54 4 4 4 4 46 5.3.2.1  
*Sa- in- de- nging nus- wan- tå- rå*

1 1 1 1 1 2 453 245 3.21  
*Ka- lis go- dhå ren- kå- nå*

35 5 5 5 6 i.2 57 656 543  
*A -yem ten- trem a- dil mak- mur*

3 2, 3 1 1 1 2 453 245 3.21  
*Sengkut a- mba- ngun ne- gå- rå*

*Cakepan:*

*Rinå pantaraning wengi,  
Tan kendhat kulå memintå,  
Antuk Nugrahå Ywang Manon,  
Saindenging nuswantårdå,  
Kalis godhå rencåndå,  
Ayem tentrem adil makmur sengkut ambangun negårdå.*

Terjemahan:

Siang hingga malam,  
Tak pernah berhenti saya meminta,  
Agar diberi anugerah Yang Maha Kuasa,  
Seluruh nusantara,  
Terhindar dari mara bahaya,  
Damai tentram adil makmur bertekad membangun negara.

Makna yang terkandung dalam syair sekar Asmarandana *Semarangan* di atas adalah doa untuk negara Indonesia supaya mendapatkan segala anugerah dari Tuhan YME. Anugerah yang diminta berupa keselamatan agar terhindar dari mara bahaya, dan ketentraman negara. Meskipun tidak ada kata Indonesia di dalamnya akan tetapi seniman Jawa kerap menyebut Indonesia dengan perumpamaan lain seperti nuswantara atau nusantara, dan bumi pertiwi. *Cakepan* yang digunakan dalam sekar Asmarandana *Semarangan* di sini adalah ciptaan dari Ki Nartosabdo sendiri.

#### **Perbedaan Cengkok Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo**

Untuk dapat melihat perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* dari kedua sumber, disajikan dalam tabel analisis di bawah ini:

Baris	Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet Nem Versi RRI Semarang	Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet Nem Versi Ki Nartosabdo
1.	i i i i i <u>ż</u> , <u>iż</u> ż ż Å-jå tu- ru so - ré ka- ki	i i i i i ż, ż ż Ri- nå pan- ta- ra- ning we- ngi

Keterangan:

- Terdapat *luk* pada wanda (suku kata) ke enam.
- Alur lagu pada akhir *gatra* menuju *seleh* nada *dhadha alit* (ż).

Keterangan:

- Cengkok polos tanpa ornamen *luk*.
- Alur lagu pada akhir *gatra* menuju *seleh* nada *dhadha alit* (ż).

	<p><math>\dot{2} \quad 1, \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3</math>  <i>ñ - nã dé-wa nganglang ja - gad</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu polos tanpa <i>luk</i>. Pemenggalan pada (wanda) suku kata ke empat <i>seleh</i> nada lima (5).</li> <li>- Alur lagu pada akhir <i>gatra</i> menuju ke nada <i>dadha</i> (3).</li> </ul>	<p><math>\dot{3} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}5 \quad 6,53} \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3</math>  <i>Tan ken- dat ku- lã me- min- tå</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda ke dua terdapat variasi <i>luk</i> untuk menuju <i>seleh</i> nada <i>dadha</i> (3).</li> <li>- Pengembangan nada hingga berjumlah enam nada.</li> <li>- Alur lagu pada akhir <i>gatra</i> menuju ke nada <i>dadha</i> (3).</li> </ul>
2.	<p><math>3 \quad 2, \quad 3 \quad 1 \quad 1 \quad 2, \quad 3 \quad 3</math>  <i>Nyangking bokor ken - ca - na - né</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu polos tanpa variasi <i>luk</i>.</li> <li>- Alur lagu pada akhir baris atau <i>gatra</i> menuju ke nada <i>dadha</i> (3).</li> </ul>	<p><math>3 \quad 2, \quad 3 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 2 \quad \underline{453 \quad 245 \quad 3,21}</math>  <i>An- tuk nug- rå- hå ywang ma- non</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang panjang hingga sembilan nada yang dihubungkan dengan lengkung legato dengan variasi <i>wiledan</i> tersebut dan penambahan variasi <i>gregel</i> pada susunan nada <math>\underline{3 . 21}</math> lagu menjadi lebih atraktif.</li> <li>- Pada versi Ki Nartosabdo ini nada akhir <i>gatra</i> menuju <i>seleh ji</i> (1).</li> </ul>
3.	<p><math>6 \quad \underline{i\dot{3}\dot{2}} \quad 1, \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad \underline{45} \quad \underline{3,23} \quad 2 \quad 1</math>  <i>I - si - né donga te- tu - lak</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda (suku kata kedua) terdapat <i>luk</i> <math>i\dot{3}\dot{2}</math> yang terdiri dari tiga nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> <li>- Nada pada lengkung berakhir pada nada <i>ro alit</i> (<math>\dot{2}</math>) sehingga lagu terasa masih <i>padhang</i> belum <i>seleh</i>.</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang terdiri dari nada berjumlah lima nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> alur lagu menuju ke <i>seleh</i> nada <i>ji</i> (1)</li> </ul>	<p><math>6 \quad \underline{i \dot{3}\dot{2}i \quad 6,54} \quad 4 \quad 4 \quad 4 \quad 4 \quad \underline{46}</math>  <i>Sa- in- de- nging nus-wân- tå-</i>  <math>\underline{5,3,2,1}</math>  <i>rå</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda (suku kata kedua) terdapat <i>luk</i> <math>i \dot{3}\dot{2}i \dot{6},\dot{5}4</math> terdiri dari tujuh nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> <li>- Nada pada akhir <i>luk seleh</i> nada <i>pat</i> (4), <i>luk</i> ini lebih panjang dan lagu lebih luwes terasa akan rasa <i>seleh</i> (<i>ulihan</i>) dari Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI Semarang.</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang terdiri dari nada-nada berjumlah</li> </ul>
4.		

		tujuh nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.
5.	<p>1 3 2, 1 1 1 1  <i>Sandang ka- la- wan pangan</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu polos tanpa variasi <i>luk</i>.</li> <li>- Alur lagu pada akhir baris atau <i>gatra</i> menuju ke nada <i>ji</i> (1).</li> </ul>	<p>1 1 1 1 1 2 <u>453 245 3,21</u>  <i>Ka- lis go- dhå ren- cå- nä</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang panjang hingga sembilan nada yang dihubungkan dengan lengkung legato. Dengan variasi <i>gregel</i> pada susunan nada <u>3 . 2 1</u> hingga lagu menjadi lebih atraktif.</li> <li>- Nada akhir <i>gatra</i> menuju seleh <i>ji</i> (1).</li> </ul>
6.	<p>3 5 5 5 3 <u>2356 i, 2</u> 5 7 6 4 5,45 4 3  <i>Ya i ku ba - ge - ya - ni - pun</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda (suku kata keenam) terdapat <i>luk</i> <u>2356 i, 2</u> terdiri dari 6 nada yang dihubungkan dengan lengkung legato, nada pada lengkung berakhir pada nada <i>ro alit</i> (2).</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang terdiri dari nada berjumlah tujuh nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> alur lagu menuju ke seleh nada <i>dadha</i> (3) dengan mempunyai variasi <i>gregel</i> yang lebih variatif.</li> </ul>	<p><u>35</u> 5 5 5 6 <u>i, 2</u> 57 <u>656 543</u>  <i>A -yem ten- trem a- dil mak- mur</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada wanda (suku keenam) terdapat <i>luk</i> <u>i, 2</u> yang hanya terdiri dari dua nada saja. <i>Luk</i> ini terlihat lebih pendek dibanding dengan versi RRI Semarang.</li> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> yang terdiri dari nada-nada berjumlah enam nada dengan alur lagu menuju ke seleh nada <i>dadha</i> (3) yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> </ul>
7.	<p>3 2, 3 1 1 2, 3 3 <u>654, 2 1245 3,23 21</u>  <i>Wong melèk sabar na - ri - mā</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>gregel</i> yang lebih atraktif dan mempunyai variasi <i>luk</i> <u>3 654, 2 1245 3,23 21</u> yang lebih panjang, terdiri dari nada-nada berjumlah empat belas nada yang</li> </ul>	<p>3 2, 3 1 1 1 2 <u>453 245 3,21</u>  <i>Seng- kut a- mba- ngun ne- gå- rå</i></p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada akhir <i>gatra</i> terdapat variasi <i>luk</i> <u>453 245 3,21</u> yang lebih pendek dan hanya terdiri dari nada-nada yang berjumlah sembilan nada yang dihubungkan dengan lengkung legato.</li> </ul>

	dihubungkan dengan lengkung legato.	
--	-------------------------------------	--

### Asmarandana Semarangan sebagai Sekar Gendhing di RRI Semarang

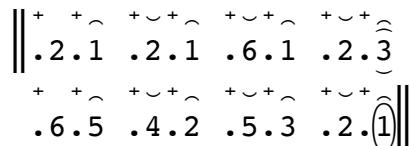
Asmarandana Semarangan di RRI Semarang dikembangkan menjadi bentuk *sekar gendhing* yaitu *Lancaran Asmarandana Semarangan Laras Pelog Patet Nem*. Untuk mengetahui bentuk dan *garap lancaran* Asmarandana Semarangan dapat dilihat melalui notasi di bawah ini:

(Notasi *Lancaran Asmarandana Semarangan Laras Pelog Patet Nem*)

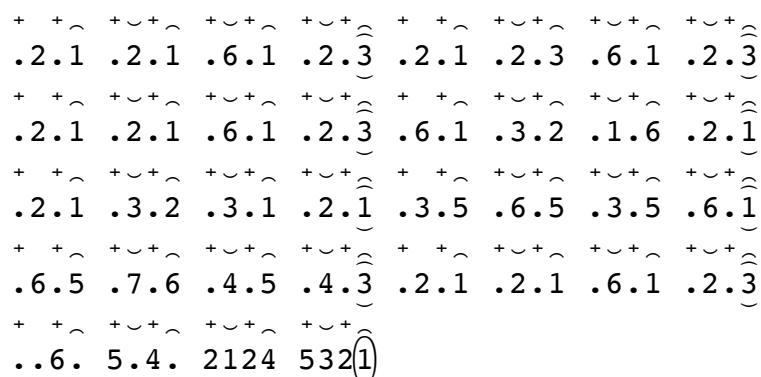
*Grambyangan Bonang:* 6 5 5 5 25

*Bk:* 6 i 2 3 . 5 . 3 i . i (1)

*Umpak*



*Balungan Vokal*



Vokal:

• . . . .	i i i i . .	i 2 . . 3 3	
	Po- må po- må	we- kas	ma- mi
• . . 2 i . . 6 5 3		• 3 3	• . 3 3
A- nak	pu- tu	å- ja	lé- nå
• . 3 2 . . 3 1 . .	1 2	• . 3 3	
Å- ja	ke- tung -	kul u-	ri- pé

.	.	6	<u>1</u>	.	.	3	2	.	.	1	6	5	4	5	<u>3</u>
		Lan	a -							ja	du -	wé	ka-	re-	man
<u>21</u>	.	.	1	.	.	3	2	.	.	1	1	.	.	1	1
		Ma -		rang	pe -					pa- ès				do-	nyå
.	.	.	.	3	5	5	5	.	.	3	<u>2</u>	3	5	6	i
			Siyang	da-	lu					di -	pu	n			
.	.	.	.	.	<u>5</u>	7	6	.	.	4	.	5	.	4	3
					é -		mut								
.	.	3	2	.	.	3	1	.	.	1	2	.	.	3	<u>3</u>
		Yèn	u-		rip	mang-				gih	an			tå-	kå
.	.	6	.	5	.	4	.	2	1	2	4	5	3	2	(1)

*Lancaran Asmarandana Semarangan* ini menggunakan garap kendhangan lancaran Semarangan dan bonangan Semarangan. Garap bonangan pada *lancaran Asmarandana Semarangan* menggunakan teknik *gemyang minjal* untuk bonang *barung* dan bonang penerus *gemyang minjal nikeli*, dengan satu nada di atas bonang *barung*.

### **Asmarandana Semarangan sebagai Rumpakan dan Sindhenan Andhegan Selingan oleh Ki Nartosabdo**

Asmarandana *Semarangan* versi Ki Nartosabdo digunakan sebagai *rumpakan* dan *sindhenan andhegan selingan* pada *Ladrang Ela-ela Gandrung Semarangan Laras Pelog Patet Nem* irama II. Untuk lebih jelasknya akan diuraikan pada sajian notasi *ladrang Ela-Ela Gandrung Semarangan* di bawah ini:

(Notasi *Ladrang Ela-Ela Gandrung Semarangan Laras Pelog Patet Nem*)

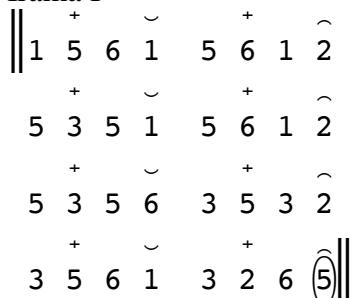
*Grambyangan* bonang:

.	1	3	2	.	<u>5</u>	6	3	.	2	1	.	.	<u>2</u>	3	1	.	.	.	.	.	.	
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	5	5	5	<u>35</u>	.	.

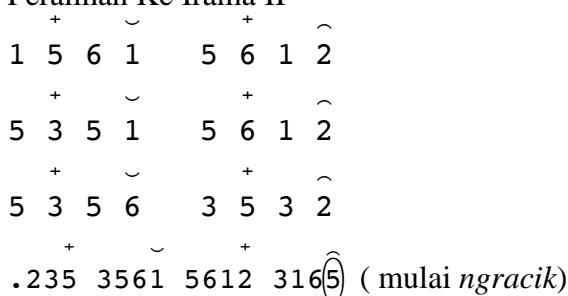
Buka:

.	2	3	5	.	3	5	6	i	5	6	i	2	.	3	.	i	5	.	5	( )
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----

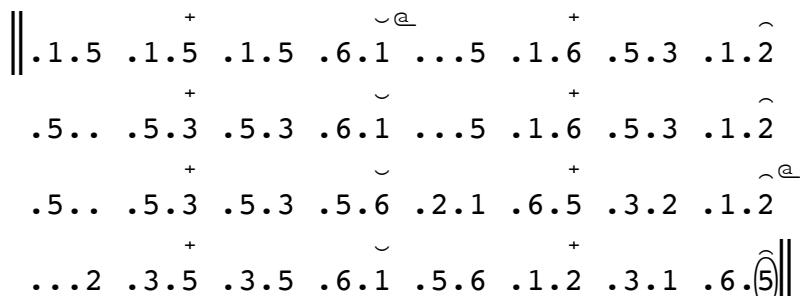
## Irama I



## Peralihan Ke Irama II



## Irama II dengan Balungan Ngracik



Keterangan: Irama II *balungan ngracik* dilakukan pada saat vokal *rumpakan* maupun *sindhenan*.

## Vokal Irama I:

Bagian ini hanya menggunakan garap vokal *rumpakan*

$\underline{1 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 2}$ . . . . 1 5 6 1 . 5 . 6 1 6 1 2 E - lå e - lå tan - sah gandrung gandrung
$\underline{5 \quad 3 \quad 5 \quad 1 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 2}$ 5 . 5 3 5 3 5 1 . 5 . 6 1 6 1 2 Dhasar ri - nå wengi tan - sah gandrung gandrung

	5	3	5	6	3	5	3	2
.	.	5	3	5	6	6	.	.
Dhasar		ke-pa-ra	nyå-tå		gandrung		gandrung	
3	5	6	1	3	2	6	5	

.	2	2	.	5	3	5	1	.	.	3	2	.	1	6	5
Gandrung				du-ma-di-né			ke-mak-			ke-mak-		mu-	ran		

Vokal Irama II (*Rumpakan*):

.	1	.	5	.	1	.	5	.	1	.	5	.	6	.	1
—	5	5	5	5	6	16	6	—	1	1	1	1	7	2	1
E-lå	e	-	lå	e	-	la	gandrung	gandrung	marang	ke-mak	-mu	-ran			

Celuk:	3	2	.	i	2	.	3		5	i	6	5	3	1	2
	Ri	-	nå		pan	-	ta-		ra		ning		we		nги

Pada bagian *celuk*, *cakepan* yang digunakan adalah *cakepan* yang diambil dari sekar Asmarandana *Semarangan Laras Pelog Patet Nem gatra* pertama.

.	5	.	.	.	5	.	3	.	5	.	3	.	6	.	1
.	.	5	6	.	.	5	3	.	.	5	3	.	.	2	1
Tan	ken	-			dhat	ku	-			la	me	-		min	tå
.	.	.	5	.	1	.	6	.	5	.	3	.	1	.	2
.	.	.	.	5	6	1	6	2	.	2	2	.	.	2	2
An	tuk	nu	-	gra	-				ha	ywang		ma	-	non	
.	5	.	.	.	5	.	3	.	5	.	3	.	5	.	6
.	.	2	2	.	.	i	3	.	.	2	1	2	5	1	6
Sak	in	-			de	nging			nus	-wan	-	tå	-	ra	
.	2	.	1	.	6	.	5	.	3	.	2	.	1	.	2
.	.	.	.	.	3	6	5	.	.	3	2	.	.	1	2
Ka	lis	go	-						dhå	ren	-		cå	-	nå

.	.	.	2	.	3	.	5	.	3	.	5	.	6	.	1
.	.	.	.	2	3	5	3	5	3	5	3	.	.	2	1

*A - yem ten- trem a - dil makmur*

.	5	.	6	.	1	.	2	.	3	.	1	.	6	.	5

*Sengkut a - mba - ngun ne - gå - rå*

Cakepan yang digunakan dalam vokal irama II (*Rumpakan*) menggunakan cakepan sekar Asmarandana *Semarangan* versi Ki Nartosabdo

#### Vokal Irama II (*Sindhenan*)

.	1	.	5	.	1	.	5	.	1	.	5	.	6	.	1
.	.	.	5	.	1	.	6	.	5	.	3	.	1	.	2

*kawis pi - ta kawis pi - ta gonés wi- ca - ra - né ke-la - ta ken - ti-ring to - ya råmå ya ra - ma - né*

.	5	.	.	5	.	3	.	5	.	3	.	6	.	1	
.	.	.	5	.	3	.	.	5	3	.	.	5	.	1	

*kawis pi - ta kawis pi - ta gonés wi- ca - ra - né ke-la - ta ken - ti-ring to - ya råmå ya ra - ma - né*

.	5	.	.	5	.	3	.	5	.	3	.	1	.	2	
.	.	.	5	.	1	.	6	.	5	.	3	.	1	.	2

*kawis pi - ta kawis pi - ta gonés wi- ca - ra - né ke-la - ta ken - ti-ring to - ya råmå ya ra - ma - né*

.	5	.	.	5	.	3	.	5	.	3	.	5	.	6	
.	.	.	5	.	3	.	.	5	3	.	.	5	.	6	

*kawis pi - ta kawis pi - ta gonés wi- ca - ra - né ke-la - ta ken - ti-ring to - ya råmå ya ra - ma - né*

.	2	.	1	.	6	.	5	+	.	3	.	2	.	1	.	$\hat{\overline{2}}$
.	$\dot{2}$	.	$\dot{1}$		5	5	$\underline{6\dot{1}}$	$\underline{65}$	.	.	3	2	.	$\underline{3\ 212}$	2	

$\dot{A}\text{-}jå$        $u\text{-}was$        $\dot{a}\text{-}jå$        $u\text{-}was$

(*Sindhenan Andhegan Selingan*)

*Sindhenan andhegan selingan* adalah jenis *sindhenan* yang disajikan saat gending berhenti sementara (*mandheg* tetapi belum selesai/*suwuk*) (Suraji, 2005:133). Pada gending Ela-ela Gandrung *Semarangan Laras Pelog Patet Nem* walaupun digunakan hanya sebagai *selingan*, tetapi *selingan* ini merupakan *selingan gawan* yang khusus untuk gending tersebut. Dalam *sindhenan andhegan selingan* ini menggunakan sekar Asmarandana *Semarangan* dengan *cakepan* ciptaan Ki Nartosabdo.

(Asmarandana *Semarangan*, Laras Pelog Patet *Nem*)

i	i	i	i	i	$\dot{2},$	$\dot{3}$	$\dot{3}$
Ri-	$nå$	pan-	ta-	ra-	ning	we-	ngi
$\dot{3}$	$\dot{2}\dot{3}5$	$\underline{6.53}$	3	3	3	3	3
Tan	ken-		dhat	ku-	lå	me-	min-
3	2,	3	1	1	1	2	$\underline{453\ 245\ 3.21}$
An-	tuk	Nug-	rå-	hå	Ywang	ma-	non
6	i	$\dot{3}\dot{2}\dot{1}$	$\underline{6.54}$	4	4	4	$\dot{4}6$
Sak-	in-		de-	nging	nus-	wan-	$\underline{5.3.2.1}$
1	1	1	1	1	2	$\underline{453\ 245\ 3.21}$	
Ka-	lis	go-	dhå	ren-	cå-	nå	
$\dot{3}5$	5	5	5	6	$\dot{1}.\dot{2}$	$\dot{5}7$	$\underline{6.56\ 543}$
A	-yem	ten-	trem	a-	dil	mak-	mur
3	2,	3	1	1	1	2	$\underline{453\ 245\ 3.21}$
Seng-	kut	a-	mba-	ngun	ne-	gå-	rå

(*Andhegan Gawan* Gending)

*Andhegan gawan* gending adalah vokal solo putri yang disajikan ketika sajian gending berhenti sementara (bukan *suwuk*) dan *sindhenannya* merupakan

bagian dari gending itu sendiri serta tidak dapat dipergunakan untuk *garap* gending lain (Suraji, 2005:117).

<u>5</u>	<u>1</u>	6	5	3	1	2		
<i>E-</i>		<i>lå</i>	<i>e-</i>	<i>lå</i>	<i>gan-</i>	<i>drung</i>		
3	5	3	5	<u>5</u>	<u>6</u>	1		
<i>E-</i>	<i>lå</i>	<i>e-</i>	<i>lå</i>	<i>gan-</i>	<i>drung</i>			
.	<u>5</u>	6	1	2	<u>2</u> <u>3</u>	1	<u>6</u>	(5)
<i>Gandrung</i>	<i>ma-</i>	<i>rang</i>			<i>a -</i>	<i>dil</i>	<i>mak-mur</i>	

\*kembali lagi ke vokal Irama II Rumpakan

Pada *ladrang* Ela-ela *Gandrung Semarangan* ini menggunakan *garap kendhangan ladrang Semarangan* pada irama I sedangkan irama II menggunakan *garap kendhangan ciblon*.

## Penutup

Macapat Asmarandana *Semarangan* merupakan salah satu bentuk tembang macapat yang mempunyai ciri khas berbeda dengan jenis macapat lainnya. Ciri khas macapat Asmarandana *Semarangan* dapat dilihat dari susunan nada yang membentuk cengkok dalam setiap *gatranya*. Dalam macapat Asmarandana *Semarangan wiled* yang digunakan relatif panjang terutama pada bagian *seleh*. Susunan nada yang digunakan dalam cengkoknya melibatkan semua nada dalam laras pelog. Hal tersebut membuat nada Asmarandana *Semarangan* terasa seperti nada diatonis, yang tidak ditemukan dalam macapat Asmarandana gaya lain.

Asmarandana *Semarangan* menggunakan laras pelog patet *nem*. Dalam perkembangannya Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem* mempunyai dua versi. Versi awal muncul di RRI Semarang yang diciptakan oleh salah satu seniman Semarang yang bernama Ponidi sekitar tahun 1970-an dalam bentuk sekar. Selain membuat sekar Asmarandana *Semarangan*, Ponidi juga menciptakan *lancaran* Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*. Dengan kata lain Asmarandana *Semarangan* ini digunakan sebagai *sekar gendhing* dalam *lancaran* Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*. Dalam hal ini Ponidi hanya

menciptakan lagu macapatnya saja, sedangkan *cakepan* yang digunakan merupakan bentuk sastra lisan kidungan Sunan Kalijaga yang dituturkan secara turun temurun.

Versi selanjutnya macapat Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem* sebagian cengkoknya digubah oleh Ki Nartosabdo sehingga timbul suatu perbedaan dengan versi RRI Semarang. Nartosabdo juga membuat *cakepan* sendiri pada macapat Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*. Macapat Asmarandana *Semarangan* versi Ki Nartosabdo ini digunakan sebagai *rumpakan* dan *sindhenan andhegan selingan* pada *ladrang Ela- Ela Gandrung* laras pelog patet *nem* pada Irama II.

Dari beberapa pernyataan tersebut telah dapat dibuktikan perbedaan Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo. Perbedaan antara kedua versi meliputi perbedaan cengkok, perbedaan *cakepan*, dan perbedaan fungsi dalam sajian gending.

## **Sumber Acuan**

### **A. Sumber Tertulis**

- Al. et, Murdiyanti, Dasar-dasar Tembang Gaya Yogayakarta. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Yogyakarta, 1983.
- Arintaka, B, Sekar Macapat 2. Yogyakarta: Proyek Pembinaan kebudayaan Dan Kesenian Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.
- Darusuprapta, Serat Wulangreh anggitan dalem Sri Pakubuwana IV. Surabaya: CV. "Citra Raya" Jln. Penghela 2, 1985.
- Inki Muttaqin, Ilham. *Pinter Nembang Macapat*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2014.
- Karsono, H Saputra. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010
- Keraf, Gorys, Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta: Nusa Indah, 1994.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Mardimin, Yohanes. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana, 1991.
- Satoto, Soediro, Ki Narto Sabdo (Hidup, idealisme, dan Ajarannya). Solo: CV Cendrawasih Asri Kerjasama dengan Lembaga Studi Javanologi (Institut Javanologi) LPPM UNS, 2012.
- Siswanto, Pengetahuan Karawitan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.
- Soedarsono, R.M, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: MSPI, 2001.
- \_\_\_\_\_, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gama Press, 2002.
- Sugiarto, A, Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho. Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, 1997.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II*: Garap. Surakarta: Program Pacrasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2002.
- Suraji, “Sindhenan Gaya Surakarta”, Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik. Proram Pascasarjana, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- Widodo. “ Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarangan (Diatonic Scale Atmosphere in Semarang Style Macapat)”, dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume VII, No. 1, Januari-April 2006: 80-87.

## B. Sumber Lisan

Nyi Ngatirah (76 tahun), mantan staff siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang dan Pesinden Ki Narto Sabdo, yang bertempat tinggal di Rusun. Plamongsari Blok K1.7, RT. 06/ RW. 15, Kelurahan Plamongsari, Kecamatan Pedurungan, Semarang.

Suwardi (56 tahun), Dosen Universitas Negeri Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Ngrukem RT 18 Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

Sri Pudji (66 tahun) Seniman, mantan staff siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang, yang beralamat di Jl. Lamper Tengah Raya, No. 614, RT. 01 / RW. 03, Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan

Warseno (50 tahun), Staf Pro 4 RRI Semarang bagian penyiaran dalam bidang kebudayaan, yang bertempat tinggal di Kampung Kalicari Tengah 03, No. 6, RT. 11 / RW. 09, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang.

Widodo (58 tahun), Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universits Negeri Semarang, yang bertempat tinggal di rumah Pakar Jawi, Perumahan Sekar Gading, Samping Kampung Inggris, Gunung Pati, Semarang.

## C. Webtografi

- <http://sriwisnu02.blogspot.com>
- <http://wisnu-studio.blogspot.com>
- <http://www.discogs.com/Ki-Nartosabdho>
- <https://youtu.be/IDXuupPhshg>
- <https://youtu.be/Mt2ffay4I4>
- <https://youtu.be/ocmdJ95pD-E>

## D. Diskografi

Rekaman audio *Ladrang Sinom Semarangan Laras Slendro Patet Manyura* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Lancaran Asmarandana Semarangan Laras Pelog Patet Nem* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Ladrang Pangkur Semarangan Kalajengaken Srepeg Kaseling Palaran* Pangkur oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Bawa Sekar Macapat Dandanggula Semarangan Ketampen Lelagon* Dendang Semarang Laras Slendro Patet Sanga oleh RRI Semarang.